



Available online at <http://joseta.faperta.unand.ac.id>

Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial  
Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)

ISSN: 2686 – 0953 (online)



## ANALISIS USAHATANI KUNYIT (*CURCUMA DOMESTICA VAL.*) DI KECAMATAN LUBUK SIKARAH KOTA SOLOK

### *Analysis of Turmeric Farming (Curcuma Domestica Val.) in Lubuk Sikarah District Solok City*

Resha Amelia<sup>1</sup>, Faidil Tanjung<sup>2</sup>, Afrianingsih Putri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

<sup>2</sup>Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

<sup>3</sup> Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

email koresponden: [afrianingsih@agr.unand.ac.id](mailto:afrianingsih@agr.unand.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kultur teknis dan menganalisis pendapatan, keuntungan, dan R/C dari usahatani kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan analisis data deskriptif kualitatif untuk tujuan pertama dan analisis data kuantitatif untuk tujuan kedua. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder dengan periode musim tanam tahun 2021 dan musim panen tahun 2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 orang. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan petani menggunakan panduan kuisisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian dalam membudidayakan usahatani kunyit oleh petani sampel yang menyebabkan hasil produksi tidak maksimal. Hal tersebut disebabkan karena petani tidak mempunyai panduan dalam budidaya tanaman kunyit. Total biaya yang dikeluarkan masing-masing petani kunyit sebesar Rp.75.615.223/Ha/MT, penerimaan sebesar Rp.126.695.982/Ha/MT. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.86.666.037/Ha/MT, dan keuntungan sebesar Rp.51.080.760/Ha/MT dengan nilai R/C senilai 1,68. Kedepannya diperlukan upaya pengembangan tanaman kunyit di Kota Solok.

**Kata Kunci:** Usahatani Kunyit, Kunyit, Keuntungan, Pendapatan

#### Abstract

*This study aims to describe the technical culture and analyze the income, profit, and R/C of turmeric farming in Lubuk Sikarah District. The method used in this study is a survey method with qualitative descriptive data analysis for the first objective and quantitative data analysis for the second objective. The data used are primary and secondary data with the 2021 planting season and 2022 harvest season. The sampling method used is saturated sampling. The number of samples used in this study was 32 people. Field data were collected through direct interviews with farmers using a questionnaire guide. The results showed a discrepancy in turmeric farming by sample farmers, resulting in less-than-optimal production results. This is because farmers still need turmeric cultivation guidelines. The total cost incurred by each turmeric farmer is Rp.75,615,223/Ha/MT, income Rp.126.695.982/Ha/MT. The income earned is Rp. 86,666,037/Ha/MT, and a profit of Rp.51,080,760/Ha/MT with an R/C value of 1.68.*

**Keywords:** Turmeric Farming, Turmeric, Income, Profit



## PENDAHULUAN

Salah satu sub sektor pertanian yang menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat di Indonesia saat ini adalah pembangunan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura. Sub sektor ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui upaya peningkatan pendapatan, jumlah produksi, dan produktivitas usahatani. Tanaman hortikultura juga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena mengandung sumber gizi pelengkap makanan pokok yang dibutuhkan untuk kesehatan manusia. Komoditas hortikultura meliputi tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka (Wahyuni, 2012: 1).

Tanaman obat (biofarmaka) adalah salah satu jenis tanaman yang menjadi binaan Direktorat Jenderal Hortikultura. Selain jahe dan kapulaga, kunyit termasuk komoditas tanaman obat yang menjadi prioritas untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan baik dari segi nilai ekonomis, kemudahan pasar, potensi nilai tambah, dan menjadi sumber devisa bagi negara (Kepmentan, 2019).

Tanaman kunyit termasuk jenis tanaman biofarmaka yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia dengan luas panen dan total produksi tanaman kunyit pada tahun 2021 berturut-turut yaitu seluas 67.951.143 m<sup>2</sup> dan total produksi sebanyak 167.178.773 kg (BPS Indonesia, 2022: 301). Provinsi Sumatera Barat termasuk dalam peringkat 10 sebagai wilayah penghasil tanaman kunyit terbesar di Indonesia. Daerah penghasil kunyit terbanyak pada tahun 2021 antara lain Lima Puluh Kota, Agam, Kabupaten Solok, Pasaman Barat, dan Kota Solok.

Kota Solok berada pada posisi ke 5 jika dilihat secara keseluruhan wilayah di Sumatera Barat dan menduduki posisi pertama sebagai kota penghasil kunyit terbesar di Sumatera Barat tahun 2021, dengan

total produksi 120.860 kg yang meningkat drastis dari tahun sebelumnya hanya mencapai 50.518 kg. Hal tersebut menandakan bahwa tanaman kunyit memiliki potensi yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan di Kota Solok. Di daerah ini terdapat 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Lubuk Sikarah dan Kecamatan Tanjung Harapan yang memproduksi kunyit. Pada tahun 2021 produksi di Kecamatan Lubuk Sikarah mencapai 120.000 kg, sedangkan di Kecamatan Tanjung Harapan hanya 860 kg. Kelurahan Tanah Garam adalah satu-satunya yang memproduksi kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah. Di Kelurahan Tanah Garaj ini produksi kunyit terdapat di Banda Panduang dan Payo. Di Banda Panduang, tidak banyak petani yang melakukan usahatani kunyit. Sedangkan di Payo sekitar 80% masyarakat membudidayakan tanaman kunyit baik dengan lahan kecil, sedang, maupun cukup besar. Dari Kepala Keluarga masyarakat di Nagari Payo yang berjumlah 460 orang, 80% masyarakatnya membudidayakan kunyit, atau sekitar 368 orang. Budidaya tanaman kunyit yang dilakukan petani di Payo sebagian besar karena melihat potensi dari harga jual hasil tanaman kunyit di pasaran, baik dari penjualan rimpang maupun daunnya

Kegiatan budidaya kunyit di Kota Solok terdapat beberapa permasalahan. Masalah utama yang dialami petani yaitu tanaman kunyit yang rentan terhadap penyakit seperti karat daun dan busuk rimpang. Kedua penyakit tersebut sangat mempengaruhi penerimaan yang diperoleh petani. Apabila tanaman kunyit terserang karat daun, maka daun tersebut tidak laku dijual petani ke pedagang pengumpul yang nantinya juga didistribusikan ke Jakarta dan Pekanbaru. Kemudian, jika kunyit terserang penyakit busuk rimpang maka rimpang yang dihasilkan menjadi keropos dan lunak sehingga tidak dapat dijual. Penyakit tersebut selalu muncul baik saat musim hujan maupun musim kemarau. Bahkan, penyakit tersebut bisa menyerang hampir setengah dari hasil

rimpang kunyit seharusnya. Namun, hingga saat ini petani belum menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Sehingga, tidak ada penanganan yang dilakukan untuk mengendalikan penyakit yang menyerang kunyit petani disana.

Dari permasalahan pertama maka produktivitas dari rimpang kunyit yang dihasilkan tidak optimal. Dalam Kementerian Pertanian (2019) dijelaskan bahwa produktivitas optimal rimpang kunyit mencapai 20-30 ton/Ha. Dalam Evizal (2013) juga menyebutkan bahwa potensi produksi rimpang segar untuk kunyit tadah hujan yaitu 6-10 ton/ha, sedangkan pada tanaman kunyit yang menggunakan pertanaman irigasi produksinya mencapai 17-22 ton/ha. Sedangkan berdasarkan hasil pra survei pendahuluan, produktivitas rimpang kunyit di lapangan hanya sekitar 3 ton/ Ha. Hal tersebut tentu menjadi masalah dalam usahatani kunyit yang dijalankan petani disana.

Permasalahan selanjutnya adalah dalam pemasaran kunyit, dimana terkait dengan aksesibilitas dan transportasi. Lahan kunyit di Nagari Payo terletak cukup jauh dari pemukiman penduduk dan sulit diakses oleh kendaraan karena berada di atas perbukitan. Oleh karena itu, diperlukan tenaga kerja yang terampil untuk mengangkut hasil panen kunyit dari lahan ke rumah petani guna proses pembersihan. Biasanya, petani mengandalkan jasa pedagang pengumpul untuk mengangkut hasil panen, dengan biaya upah sebesar Rp. 500 per kilogram, baik untuk daun kunyit maupun rimpang kunyit. Situasi ini mengakibatkan penurunan pendapatan bagi petani karena mereka harus membayar upah pengangkutan.

Permasalahan lainnya yaitu terkait pengadaan bibit rimpang. Sebelumnya petani memperoleh bibit rimpang dari hasil panen rimpang sebelumnya. Namun, saat ini petani lebih memilih membeli bibit rimpang dari pedagang pengumpul yang dibeli dengan harga Rp.6.000 – Rp. 7.000/kg. Alasannya karena jika menggunakan bibit rimpang hasil panen sendiri lebih rentan terserang penyakit dibandingkan menggunakan bibit rimpang dari daerah lain. Hal tersebut tentunya menambah biaya produksi petani dalam mengusahakan tanaman kunyit.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas penting dilakukan analisis usahatani kunyit. Dalam analisis usahatani juga mempertimbangan aspek keuangan. Aspek keuangan merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan usaha. Dengan melakukan analisis finansial, dapat diketahui berapa besar biaya yang dibutuhkan, dan potensi keuntungannya (pendapatan) yang diperoleh petani (Sari et al., 2020). Maka tujuan penelitian ini untuk 1) mendeskripsikan usahatani kunyit yang dibudidayakan petani di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok dan 2) mengetahui pendapatan dan keuntungan dari usahatani kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok, Provinsi Sumatera Barat, mulai tanggal 12 Januari hingga 12 Februari 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode survei. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan membuat gambaran atau deskripsi mengenai situasi atau kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, serta hubungan antar fenomena yang terjadi (Nazir, 2005: 54). Data dikumpulkan dengan observasi langsung dan wawancara menggunakan kuisisioner sebagai alat atau instrumen dalam proses survei. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder

Variabel yang diamati pada penelitian ini, untuk tujuan pertama yaitu: a) persiapan lahan meliputi: cara pengolahan lahan, waktu pengolahan lahan dan alat yang digunakan dalam pengolahan lahan, b) persiapan bibit meliputi jenis bibit yang digunakan, jumlah benih dan tata cara pembibitan bibit, c) penanaman meliputi waktu dan cara penanaman, pola tanam yang digunakan, jumlah benih per lubang, jumlah benih per Ha, jarak tanam, dan alat yang digunakan, d) penyiangan meliputi cara penyiangan, waktu penyiangan, dan alat yang digunakan, e) pemupukan

meliputi jenis pupuk, dosis dan waktu pupuk diberikan dan cara pemupukan, f) pengendalian hama dan penyakit meliputi jenis pestisida yang digunakan, dosis pestisida yang diberikan, harga pestisida, dan cara pemberiannya, g) pemanenan yang meliputi cara panen, umur pemanenan, dan alat yang digunakan dalam pemanenan, h) pasca panen seperti pembersihan rimpang dan penjemuran, i) karakteristik responden seperti nama, alamat, umur, pendidikan terakhir, lama berusahatani, dan sebagainya, j) kepemilikan lahan berupa sewa atau milik sendiri, k) modal yang digunakan selama berusahatani kunyit dan jumlahnya, l) penggunaan faktor produksi seperti jenis bibit yang digunakan, jenis pupuk, dan jenis pestisida, alat-alat usahatani yang digunakan selama berusahatani kunyit, dan m) tenaga kerja yang digunakan baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja dalam keluarga.

Tujuan kedua dalam penelitian ini yaitu menganalisis besarnya pendapatan dan keuntungan petani dari usahatani kunyit, variabel yang diamati adalah : a) luas lahan kunyit dalam satuan Ha, b) jumlah produksi dalam satuan Kg/Ha/Mt, c) harga jual dalam satuan Rp/Kg, d) biaya yang dibayarkan, yaitu biaya yang dibayarkan adalah biaya tunai yang benar-benar dikeluarkan dalam proses produksi yang terdiri dari: biaya bibit dalam Rp/Kg, biaya pupuk dalam Rp/Kg, biaya herbisida dalam Rp/L, biaya angkut dalam Rp/Kg, biaya karung dalam Rp/kg, biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) dalam Rp/HKP. dan pajak dalam Rp/Ha, e) Biaya yang diperhitungkan seperti: lahan milik sendiri dalam Rp/Ha, biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dalam Rp/HKP, biaya penyusutan alat-alat pertanian dalam Rp/Ha, bunga modal sendiri dalam Rp/Ha, biaya pajak lahan yang diperhitungkan dalam Rp/Ha, f) penerimaan dalam (Rp/Kg).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan usahatani kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Sedangkan eskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dalam menjalankan usahatani kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Petani Sampel

Jumlah petani sampel yang mengusahakan tanaman kunyit secara monokultur di daerah penelitian sebanyak 32 orang yang dijelaskan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa persentase petani kunyit yang berusia 15-55 tahun adalah 90,625 sedangkan sisanya 9,375 adalah petani kunyit yang berusia lebih dari 55 tahun. Umur seseorang dapat menentukan kinerja dari orang tersebut. Semakin tua umur petani maka semakin menurun kemampuan fisik petani tersebut dalam melakukan kegiatan usahatani (Sunar, 2012). Petani muda cenderung lebih cepat mengadopsi suatu inovasi karena petani muda memiliki semangat yang kuat untuk mencari tahu sesuatu. Namun dalam (Suratiyah, 2006) menyebutkan bahwa semakin tua petani maka semakin kaya dengan pengalaman berusahatani.

Dari segi tingkat pendidikan, petani sampel memiliki keanekaragaman tingkat pendidikan. Untuk usahatani kunyit ini paling banyak adalah tamatan SD yaitu sebanyak 34,375%, tamatan SMA/SMK sebanyak 31,25%, tamatan SMP sebanyak 18,75% dan sarjana sebanyak 3,125%. Menurut Gusti, Gayatri dan Prasetyo (2021), pendidikan dapat berpengaruh besar terhadap pola pikir petani dalam melaksanakan usahatannya. Petani yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju

dibandingkan petani yang latar belakang tingkat pendidikannya rendah.

motivasi petani dalam menjalankan usahatani karena semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin

Tabel 1. Identitas Petani Sampel Usahatani Kunyit pada Musim Tanam 2021-2022 di Kecamatan Lubuk Sikarah

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)		
	<15	0	0
	15-55	29	90,625
	>55	3	9,375
2.	Tingkat Pendidikan		
	Tidak sekolah	4	12,5
	SD	11	34,375
	SMP	6	18,75
	SMA	10	31,25
	Sarjana	1	3,125
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	<5	30	93,75
	5-10	2	6,25
4.	Pengalaman Berusahatani Kunyit		
	<3 tahun	4	12,5
	3-5 tahun	6	18,75
	>5 tahun	22	68,75

Dari segi jumlah tanggungan (keluarga), petani kunyit paling banyak memiliki jumlah tanggungan kurang dari 5 orang yakni sebanyak 93,75% dan sisanya 6,25% adalah petani kunyit yang memiliki tanggungan 5-10 orang. Jumlah tanggungan artinya banyaknya orang yang kehidupannya ditanggung oleh petani yang bersangkutan dalam mengelola hasil usahatani kunyit. Tanggungan yang ikut terlibat dalam kegiatan usahatani akan berpengaruh secara langsung ke pendapatan usahatani dan pengelolaan usahatani kunyit dari tersebut. Biasanya tanggungan petani berasal dari keluarga yang terdiri dari istri, anak, orang tua, dan saudara. Yasin dan Ahmad (2008) mengatakan bahwa banyaknya tanggungan dari petani belum tentu bisa ikut meningkatkan produksi usahatani, namun bisa saja mempengaruhi

besar kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi.

Dari segi pengalaman berusahatani, sebagian besar petani sampel memiliki pengalaman berusahatani kunyit diatas 5 tahun yaitu 68,75 %, sisanya kurang dari 3 tahun yaitu 12,5% dan antara 3-5 tahun yaitu 18,75%. Pengalaman usahatani kunyit oleh petani sampel tergolong sudah lama dilaksanakan dan mereka tentu sudah terbiasa dalam menggeluti usahatani tersebut.

### Gambaran Usahatani Kunyit

Gambaran usahatani kunyit yang dijalankan petani di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok terdiri atas gambaran tentang luas lahan, produksi dan harga yang diterima petani. Berikut tabel terkait luas lahan petani kunyit di daerah penelitian dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Lahan Kunyit Petani Sampel pada Musim Tanam 2021-2022 di Kecamatan Lubuk Sikarah

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Luas Lahan (Ha)		
	<0,25	22	68,75
	0,25-0,5	8	25
	>0,5	2	6,25
2.	Status Kepemilikan Lahan		
	Milik sendiri	32	100
	Sewa	0	0

### **Luas Lahan**

Dilihat dari luas lahan yang dimiliki petani sampel, paling banyak petani melakukan kegiatan usahatani kunyit pada lahan kecil dari 0,25 Ha yaitu sebanyak 68,75%, sisanya 25% pada luas lahan 0,25 – 0,50 Ha, dan 6,25% luas lahan diatas 0,50 Ha. Sedangkan untuk status kepemilikan lahan semua petani sampel membudidayakan kunyit pada lahan mereka sendiri sehingga tergolong ke dalam petani pemilik. Sesuai yang dijelaskan dalam Manatar dkk (2017) menyatakan bahwa status kepemilikan lahan yang digarap dalam usahatani dilihat dari cara pengusahaan lahan yang terdiri atas petani pemilik, petani penyewa, dan petani penggarap. Petani pemilik merupakan golongan petani yang bebas mengusahakan usahatannya, sedangkan petani penyewa merupakan golongan petani yang mengusahakan lahan orang lain dengan cara menyewa, dan petani penggarap adalah golongan petani yang mengusahakan lahan orang lain dengan sistem bagi hasil.

### **Produksi**

Dalam penelitian ini hasil produksi yang dilihat meliputi produksi daun dan rimpang tanaman kunyit. Total masing-masing produksi yang didapat oleh petani sampel beraneka ragam dikarenakan adanya faktor seperti perbedaan luas lahan, perbedaan topografi lahan, perbedaan kandungan tanah, dan perbedaan kegiatan budidaya seperti pada kegiatan pemupukan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh petani.

Total produksi daun kunyit yang diterima masing-masing petani sampel adalah sebesar 3.092,19 kg/luas lahan. Sedangkan jika dilihat dari hasil produksi per hektar, daun kunyit dapat menghasilkan total produksi sebesar 13,487,23 kg/Ha. Sedangkan produksi rimpang per luas lahan dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa dapat dilihat bahwa rata-rata produksi rimpang kunyit yang diterima petani sampel per luas lahan adalah sebesar 892,190 kg. Sedangkan jika dilihat dari hasil produksi per

Tabel 3. Data Produksi Rimpang Kunyit Per Luas Lahan dan Per Hektar Periode Tanam 2021-2022 di Kecamatan Lubuk Sikarah

<b>Klasifikasi Kunyit</b>	<b>Per Luas lahan (Kg)</b>	<b>Per Hektar (Rp)</b>
Kunyit Super	304,375	1.046,406
Empu Kunyit	260,625	982,031
Kunyit Menengah	204,375	733,438
Kunyit Jari	122,815	450,688
Data Produksi	892,190	3.212,563

hektar, rimpang kunyit dapat menghasilkan total produksi sebesar 3.212,563 kg. Berdasarkan luas lahan, kategori kunyit yang memiliki produksi paling banyak yaitu kategori Kunyit Super sebanyak 304,375 kg. Sedangkan produksi jenis kunyit paling sedikit yaitu Kunyit Jari dengan rata-rata per petani memperoleh sebanyak 122,815 kg.

### **Harga**

Tanaman kunyit memiliki 2 manfaat dari hasil produksinya yaitu dari hasil daun dan rimpangnya. Berikut penjabaran daftar harga daun kunyit dari Januari-Desember Tahun 2022.

Tabel 4. Daftar Harga Jual Daun Kunyit Bulan Januari-Desember 2022

Bulan	Harga (Rp/Kg)
Januari 2022	5.000
Februari 2022	7.000
Maret 2022	10.000
April 2022	10.000
Mei 2022	7.000
Juni 2022	7.000
Juli 2022	5.000
Agustus 2022	5.000
September 2022	3.000
Oktober 2022	3.000
November 2022	3.000
Desember 2022	5.000
Rata-rata Harga	5.833

Dari Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata harga jual daun kunyit pada periode 2021-2022 adalah Rp. 5.833. Harga jual daun kunyit tersebut cukup berfluktuatif, dengan harga jual paling rendah yang diterima petani seharga Rp.3.000/Kg dan harga jual paling tinggi dengan harga Rp.10.000/Kg. Berdasarkan hasil

daerahnya dengan harga jual yang relatif jauh lebih tinggi daripada harga yang ditawarkan dari daerah pemasok lainnya seperti Pekanbaru dan Batam. Kenaikan harga daun kunyit tersebut biasanya terjadi saat bulan Ramadhan yaitu sekitar bulan Maret – April.

Walaupun harga daun kunyit cenderung tidak stabil, petani di daerah penelitian tersebut tetap mengusahakan tanaman kunyit dengan alasan usahatani kunyit termasuk tanaman yang memberikan hasil secara kontinu atau berkelanjutan dari hasil produksi daunnya. Selain itu, petani juga bisa memperoleh manfaat dari produksi rimpangnya jika kunyit sudah memasuki umur panen. Berikut daftar harga rimpang kunyit di daerah penelitian pada periode 2012 dijelaskan pada Tabel 5.

#### Analisis Usahatani

Biaya produksi dalam usahatani terdiri dari biaya yang dibayarkan (tunai) dan biaya yang

Tabel 5. Daftar Harga Jual Rimpang Kunyit Bulan Januari-Desember 2022

Bulan	Klasifikasi Kunyit (Rp)			
	Super Kunyit	Kunyit Empu	Kunyit Menengah	Kunyit Jari
April	18.000	12.000	8.000	4.000
Mei	18.000	12.000	8.000	4.000
Juni	15.000	12.000	7.000	4.000
Juli	15.000	12.000	7.000	4.000
Agustus	18.000	15.000	10.000	5.000
September	18.000	12.000	10.000	5.000
Oktober	22.000	15.000	10.000	5.000
November	22.000	15.000	10.000	5.000
Desember	18.000	12.000	10.000	5.000
Rata-rata Harga	18.222	13.000	8.888	4.555

penelitian, naik dan turunnya harga daun kunyit yang diterima petani kunyit di daerah penelitian dipengaruhi oleh harga pasar, cuaca dan permintaan daerah yang memasok daun kunyit tersebut. Saat produksi daun kunyit di tingkat petani melimpah, maka kecenderungan harga yang ditawarkan pedagang pengumpul menjadi rendah. Dilihat dari faktor cuaca, biasanya saat daerah pemasok kunyit seperti Jawa dilanda kemarau, maka daerah tersebut akan memasok kunyit dari luar daerah seperti Kota Solok untuk memenuhi kebutuhan daun kunyit di

diperhitungkan. Dalam usahatani kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah, yang termasuk biaya yang dibayarkan terdiri dari biaya bibit, pupuk, pestisida, herbisida, biaya angkut, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), sewa lahan dan pajak lahan. Sedangkan biaya diperhitungkan antara lain meliputi biaya sewa lahan sendiri, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), penyusutan alat dan bunga modal. Adapun rincian dari biaya –biaya tersebut adalah sebagai berikut:

### *Biaya yang dibayarkan*

Berikut data biaya-biaya yang dibayarkan dalam usahatani kunyit dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya yang Dibayarkan Per Luas Lahan dan Per hektar pada Usahatani Kunyit Periode Tanam 2021-2022 di Kecamatan Lubuk Sikarah

Uraian	Rp/Luas Lahan	Rp/Hektar
Bibit	854.375	3.281.250
Pupuk	1.068.281	4.171.987
Herbisida	104.063	393.438
TKLK	7.406.250	22.743.247
Pajak Lahan	14.063	45.000
Biaya Angkut	1.991.406	8.348.586
Biaya Karung	283.000	1.207.376
Rata-rata	11.704.875	40.029.945

Dari Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa rata-rata biaya yang dibayarkan oleh petani kunyit di daerah penelitian per luas lahan adalah sebesar Rp. 11.704.875/MT. Sedangkan rata-rata biaya yang dibayarkan per hektarnya adalah sebesar Rp. 40.029.945/MT.

### *Biaya yang diperhitungkan*

Biaya yang diperhitungkan terdiri atas biaya sewa lahan milik sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), penyusutan alat, bunga modal, dan pajak

Tabel 7. Biaya yang Diperhitungkan Per Luas Lahan dan Per hektar pada Usahatani Kunyit Periode Tanam 2021-2022 di Kecamatan Lubuk Sikarah

Uraian	Rp/Luas Lahan	Rp/Hektar
Sewa lahan milik sendiri	776.250	3.000.000
TKDK	4.722.144	27.525.731
Penyusutan Alat	127.462	690.196
Bunga Modal	1.053.940	4.294.350
Pajak Lahan Diperhitungkan	9.225	75.000
Rata-rata	6.689.021	35.585.277

lahan yang diperhitungkan. Penjelasan lebih lanjut pada Tabel 7.

Dari Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa rata-rata biaya yang diperhitungkan oleh petani kunyit di daerah penelitian per luas lahan adalah sebesar Rp. 6.689.021/MT. Sedangkan rata-rata biaya diperhitungkan per hektarnya adalah sebesar Rp. 35.585.277/MT

### *Penerimaan*

Penerimaan usahatani merupakan total nilai yang diterima oleh petani selama melaksanakan usahatani kunyit dengan cara mengalikan jumlah produksi keseluruhan baik dari hasil daun maupun rimpang kunyit dengan harga jual masing-masing pada waktu menjualkan hasil usahatani tersebut. Penerimaan

Tabel 8. Total Penerimaan pada Usahatani Kunyit Periode Tanam 2021-2022 di Kecamatan Lubuk Sikarah

Jenis Penerimaan (Rp)	Per Luas Lahan	Per Hektar
Daun Kunyit	19.606.250	86.411.582
Rimpang Kunyit	11.324.375	40.284.400
Rata-rata penerimaan	30.930.625	126.695.982

dalam usahatani kunyit terbagi menjadi 2, yaitu penerimaan dari hasil penjualan daun kunyit dan dari hasil rimpang kunyit. Berikut data penerimaan yang diterima oleh petani dijelaskan dalam Tabel 8.

Dari Tabel 8 dapat dilihat jika berdasarkan luas lahan petani kunyit di daerah penelitian mendapatkan hasil penerimaan dari daun kunyit sebesar Rp. 19.606.250/MT. Sedangkan rimpang kunyit menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 11.324.375/MT. Sehingga, total penerimaan yang diterima petani per musim tanamnya mencapai Rp. 30.930.625.

Jika dilihat dari luas lahan per hektar, rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 126.695.982/MT. Adapun kontribusi penerimaan dari

hasil daun kunyit sebesar Rp.86.411.582/MT. Sedangkan kontribusi penerimaan dari hasil rimpang kunyit sebesar Rp.40.284.400/MT. Dari hasil tersebut, maka penerimaan yang dihasilkan dari penjualan daun kunyit lebih besar dari hasil penerimaan rimpang kunyit di daerah penelitian.

### ***Pendapatan***

Pendapatan dalam usahatani didapatkan dari hasil selisih antara penerimaan total petani dari usahatani kunyit dikurangi dengan biaya yang dibayarkan. Biaya tersebut meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya herbisida, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya sewa lahan, pajak lahan, biaya angkut, dan biaya karung. Besarnya pendapatan usahatani yang diterima petani dipengaruhi oleh biaya dibayarkan. Semakin besar biaya yang dibayarkan maka pendapatan usahatani semakin kecil dan sebaliknya. Analisis pendapatan dilakukan agar bisa mengetahui keberhasilan usahatani yang dijalankan dan bisa dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan usahatani kunyit kedepannya. Berikut uraian pendapatan yang diterima oleh petani dijelaskan pada Tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan Usahatani Kunyit Periode Tanam 2021-2022 di Kecamatan Lubuk Sikarah

	Per Luas Lahan (Rp)	Per Hektar (Rp)
Penerimaan	30.930.625	126.695.982
Biaya Dibayarkan	11.704.875	40.029.945
Pendapatan	19.225.750	86.666.037

Dari Tabel 9 dapat dilihat dapat dilihat rata-rata pendapatan yang diterima petani dari usahatani kunyit yang dijalankan petani sampel per luas lahan adalah sebesar Rp.19.225.750/MT. Adapun rata-rata pendapatan yang diterima petani per hektar adalah sebesar sebesar Rp. 86.666.037/MT.

### ***Keuntungan***

Berikut keuntungan yang diterima petani dari hasil usahatani kunyit mereka dijelaskan pada Tabel 10.

Keuntungan pada usahatani kunyit diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan yang diperoleh

dengan total biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Dari Tabel 10 dapat diketahui rata-rata keuntungan dari usahatani kunyit di daerah

Tabel 10. Keuntungan Usahatani Kunyit Periode Tanam 2021-2022 di Kecamatan Lubuk Sikarah

	Per Luas Lahan (Rp)	Per Hektar (Rp)
Penerimaan	30.930.625	126.695.982
Biaya Total	18.393.896	75.615.223
Keuntungan	12.536.729	51.080.760

penelitian per luas lahan sebesar Rp. 12.536.729/MT. Adapun rata-rata keuntungan yang diterima petani per hektar sebesar Rp. 51.080.760/MT.

### ***R/C Ratio***

Rata-rata R/C ratio yang diterima petani kunyit di daerah penelitian bernilai sebesar 1,68. Nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap 1 Rupiah modal yang diinvestasikan oleh petani untuk menjalankan usahatani kunyit akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,68. Sehingga petani tersebut akan memperoleh keuntungan sebesar 0,68. Dari hasil R/C Ratio yang nilainya besar dari 1 tersebut berarti usahatani kunyit yang dilakukan petani di Kecamatan Lubuk Sikarah pada musim tanam tahun 2021-2022 mengalami keuntungan dan layak untuk dikembangkan kedepannya.

Berikut tabel hasil analisis usahatani kunyit yang dijalankan petani di Kecamatan Lubuk sikarah Kota Solok dijelaskan pada Tabel 11.

Tabel 11. Analisis Usahatani Kunyit Periode Tanam 2021-2022 di Kecamatan Lubuk Sikarah

Uraian	Luas Lahan	Per Hektar	%
Produksi Daun (kg)	3.092,19	13.487,23	
Produksi Rimpang (kg)	892,19	3.212,56	
Penerimaan Daun (Rp)	19.606.250	86.411.582	63,39
Penerimaan Rimpang (Rp)	11.324.375	40.284.400	36,61
Penerimaan Total (Rp) (A)	30.930.625	126.695.982	100
Biaya Dibayarkan (Rp)			
Bibit (kg)	854.375	3.281.250	4,65
Pupuk (kg)	1.068.281	4.171.987	5,81
Herbisida (L)	104.063	393.438	0,56
Biaya Angkut (Rp)	1.991.406	8.348.586	10,74
Biaya Karung (Rp)	283.000	1.207.376	1,54
TKLK (Rp)	7.406.250	22.743.247	40,26
Pajak Lahan (Rp)	14.063	45.000	0,08
Total Biaya Dibayarkan (Rp) (B)	11.704.875	40.029.945	63,64
Pendapatan (Rp) (A-B) (C)	19.225.750	86.666.037	100
Biaya diperhitungkan (Rp)			
Sewa lahan milik sendiri (Rp)	776.250	3.000.000	4,22
TKDK (Rp)	4.722.144	27.525.731	25,67
Penyusutan Alat (Rp)	127.462	690.196	0,69
Bunga Modal (Rp)	1.053.940	4.294.350	5,73
Pajak Lahan (Rp)	9.225	75.000	0,05
Total Biaya Diperhitungkan (Rp) (D)	6.689.021	35.585.277	36,36
Biaya Total (Rp) (B+D) (E)	18.393.896	75.615.223	100
Keuntungan (Rp) (A-E) (F)	12.536.729	51.080.760	100
R/C (A/E) (G)	1,68	1,68	100

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat total biaya yang dikeluarkan oleh petani mencapai 63,64%, sedangkan total biaya yang diperhitungkan mencapai 36,36%. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator biaya-biaya yang diperhitungkan yang terdiri dari biaya sewa lahan, TKDK, penyusutan alat, bunga modal dan pajak lahan memiliki persentase yang cukup besar terhadap usahatani kunyit yang dijalankan oleh petani di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa persentase penerimaan yang dihasilkan dari daun kunyit lebih besar daripada penerimaan yang dihasilkan oleh rimpang kunyit. Penerimaan daun kunyit mencapai 63,69%, sedangkan penerimaan

rimpang kunyit hanya 36,61% pada musim tanam 2021-2022. Keuntungan yang diperoleh dari hasil usahatani kunyit ialah Rp. 12.536.729/MT per luas lahan dengan keuntungan relatif 1,68. Sehingga keuntungan dari usahatani kunyit yang dijalankan petani per bulannya adalah Rp. 391.773.

Kapodo et al (2020) melakukan penelitian tentang “Analisis usahatani Kunyit di Kelompok Tani Rukun Tani II Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang” diperoleh hasil R/C sebesar 2,37 yang artinya setiap penambahan 1 satuan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kunyit yang dijalankan tersebut mampu memberikan penerimaan sebesar 2,37 rupiah, sehingga keuntungan sebesar 1,37 rupiah.

Padahal analisis usahatani kunyit yang dilakukan tersebut hanya dibatasi pada hasil produksi rimpang kunyit saja. Sedangkan dalam penelitian ini, pendapatan usahatani dihasilkan dari penerimaan daun maupun rimpang kunyit, dengan total keuntungan relatif atau nilai R/C 1,68. Penelitian Anjelika & Dahliana, (2023) menunjukkan bahwa hasil R/C bahkan mencapai ratio 10,8.

Berdasarkan informasi dari Kementan (2019), rimpang kunyit memiliki potensi produksi berkisar antara 20-30 Ton/Ha. Dalam Evizal (2013) menyebutkan bahwa produksi rimpang segar untuk kunyit tadah hujan yaitu 6-10 ton/ha, sedangkan pada tanaman kunyit yang menggunakan pertanian irigasi produksinya mencapai 17-22 ton/ha. Adapun pada tanaman kunyit yang tingkat pemeliharaannya intensif dapat menghasilkan rimpang kunyit sebanyak 30 ton/ha.

Hasil penelitian di Kecamatan Lubuk Sikarah menunjukkan usahatani kunyit yang dijalankan petani tergolong kepada usahatani kunyit tadah hujan karena petani tidak melakukan penyiraman secara intensif, sehingga memanfaatkan hujan sepenuhnya sebagai sumber air. Dilihat dari hasil produksi, rimpang kunyit yang dihasilkan petani masih jauh dari produksi optimal yang mencapai 6-10 ton/Ha. Sedangkan hasil produksi rimpang kunyit hanya mencapai 3,2 ton/Ha (Tabel 13). Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor diantaranya topografi lahan, faktor cuaca yang tidak menentu, dan kegiatan kultur teknis yang kurang sesuai dengan pedoman. Selain itu, menurut penyuluh setempat yang menyebabkan rendahnya produksi rimpang kunyit yaitu disebabkan karena petani disana memaksimalkan tanaman kunyit untuk diambil daunnya, sehingga pertumbuhan rimpang kunyit menjadi terhambat karena energi yang ada digunakan untuk memproduksi daun, sehingga produktivitas rimpang berkurang.

Ditinjau dari kondisi topografi lahan yang berbentuk perbukitan mengakibatkan tanaman kunyit tersebut ditanam di lereng-lereng. Sehingga umumnya petani membuat bedengan secara vertikal (atas ke bawah) dengan tujuan agar meminimalisir tanah terkikis oleh

air hujan. Hal itu akan berdampak terhadap menurunnya produksi rimpang kunyit yang dihasilkan karena kunyit termasuk tanaman umbi-umbian.

Ditinjau dari segi cuaca, apabila cuaca penghujan maka rimpang kunyit cenderung mudah membusuk. Hal tersebut dikarenakan tanaman umbi-umbian tidak tahan terhadap genangan air. Sedangkan apabila cuaca kemarau, rimpang kunyit menjadi sulit membesar karena kekurangan air untuk pertumbuhannya.

Dari segi kultur teknis, petani kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok tidak mendapatkan penyuluhan tentang pedoman dalam membudidayakan tanaman kunyit dari instansi pemerintah. Sehingga, petani tidak memiliki acuan untuk mengusahakan tanaman kunyit secara benar. Berdasarkan informasi dari penyuluh, saat ini hanya ada program pengembangan tanaman jahe di Kota Solok. Hasil penelitian Wardani & Nurhayati, (2023) juga menunjukkan pemerintah juga belum memberikan bantuan kepada petani kunyit Desa Kajuanak dalam kegiatan usahatani kunyit.

Berdasarkan hasil analisis usahatani yang telah dilakukan, penerimaan yang dihasilkan dari penjualan daun kunyit lebih besar nilainya dibandingkan penerimaan dari hasil penjualan rimpang. Rata-rata penerimaan daun kunyit yang diterima petani mencapai Rp. 19.606.250/MT. Sedangkan rata-rata yang dihasilkan dari penerimaan rimpang sebesar Rp. 11.324.375/MT. Besarnya penerimaan yang diterima petani kunyit pada musim tanam ini dikarenakan sebagian dari petani sudah mengetahui trend kenaikan harga jual daun kunyit. Dimana sekitar bulan Maret - Mei harga daun kunyit melonjak dikarenakan musim kemarau sehingga terdapat permintaan daun kunyit dari daerah lain seperti Jawa yang membeli daun kunyit dengan harga jual tertinggi yaitu Rp.10.000/kg. Hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan, dimana apabila permintaan terhadap suatu barang tinggi, maka harga jual yang ditawarkan oleh petani juga ikut tinggi. Faktor lain yang menyebabkan besarnya penerimaan daun kunyit adalah karena frekuensi pengambilan daun kunyit dilakukan 10 kali dalam satu kali musim tanam, sedangkan rimpang

kunyit hanya dilakukan satu kali dalam satu musim tanam.

Hasil produksi rimpang kunyit dipasarkan ke daerah Solok, sedangkan, daun kunyit dipasarkan ke Batam, Pekanbaru dan juga Pulau Jawa. Pemasaran tersebut dipasarkan kepada pedagang besar yang ada di daerah bersangkutan, kemudian dari pedagang besar akan didistribusikan kembali ke pedagang kecil sampai tiba di tangan konsumen. Namun, pemasaran ke daerah Jawa hanya dilakukan saat-saat tertentu seperti saat lebaran Idul Fitri atau saat kemarau karena produksi daun kunyit disana tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar, sehingga membutuhkan pasokan daun kunyit dari daerah lain seperti Kota Solok.

Daerah pemasaran rimpang maupun daun kunyit yang cukup jauh dari daerah penelitian yaitu Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok membuat petani harus memanen tanaman kunyit mereka umumnya berumur satu tahun. Padahal dalam Evizal (2013) tanaman kunyit sudah dapat dipanen mulai saat berumur 9-12 bulan setelah tanam. Hal itu dilakukan petani disana karena apabila pemanenan rimpang dilakukan dibawah umur satu tahun, maka rimpang kunyit tersebut akan cepat rusak saat perjalanan ke daerah pemasaran. Sedangkan pada daun kunyit, petani dapat lolos seleksi dari pedagang pengumpul setempat apabila daun kunyit yang dijual dalam kondisi segar dan tidak terdapat penyakit karat daun.

Usahatani kunyit yang dijalankan oleh petani di Kecamatan Lubuk Sikarah memang belum memberikan hasil yang optimal. Namun, petani kunyit disana telah memperoleh keuntungan dari usahatani kunyit yang mereka jalankan. Rata-rata hasil penerimaan yang diperoleh petani dari penjualan daun kunyit sebesar Rp.19.606.250/MT dan rata-rata penerimaan rimpang sebesar Rp. 11.324.375/MT. Setiap petani memperoleh pendapatan kotor rata-rata sebesar Rp. 19.225.750/MT, dan pendapatan bersih

(keuntungan) masing-masing petani per luas lahan sebesar Rp. Rp. 12.536.729/MT.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Analisis Usahatani Kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan usahatani kunyit yang dijalankan petani di Kecamatan Lubuk Sikarah meliputi kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, pemanenan daun dan rimpang, dan pembersihan rimpang kunyit. Petani di daerah penelitian melakukan kegiatan usahatani kunyit tanpa berlandaskan pada panduan budidaya kunyit (SOP), melainkan berdasarkan pengalaman petani itu sendiri dan dari berbagi ilmu antar petani kunyit lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan usahatani kunyit yang dijalankan petani umumnya kurang sesuai dengan yang ada dalam literatur. Kegiatan persiapan lahan terjadi kekurangsesuaian dengan ukuran bedengan, penanaman kurang sesuai pada semua indikator, pemupukan kurang sesuai pada indikator waktu dan jenis pupuk yang digunakan, pemeliharaan kurang sesuai pada semua indikator dan kegiatan pemanenan juga terjadi kekurangsesuaian pada indikator waktu pemanenan.
2. Usahatani kunyit yang dijalankan petani di Kecamatan Lubuk Sikarah memiliki dua sumber penerimaan yaitu dari penerimaan daun kunyit dan penerimaan rimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan daun kunyit lebih tinggi yaitu sebesar Rp.19.606.250/MT dibandingkan hasil penerimaan rimpang kunyit sebesar Rp.11.324.375/MT.
3. Berdasarkan hasil analisis usahatani diketahui biaya paling banyak dikeluarkan oleh petani yaitu pada biaya penggunaan tenaga kerja baik dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga.

Total pendapatan yang diterima masing-masing petani sebesar Rp. 86.666.037Ha/MT, dan total keuntungan sebesar Rp.51.080.760/Ha/MT. Hasil analisis R/C pada usahatani kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah memiliki nilai 1,68 yang menunjukkan usahatani tersebut untung dan layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran dari penulis untuk perubahan usahatani kunyit kedepannya yaitu sebagai berikut:

1. Kepada instansi pemerintah, sebaiknya membuat program pengembangan tanaman kunyit di Kota Solok agar dapat memberikan bimbingan teknis terhadap budidaya tanaman kunyit dan memantau kegiatan usahatani yang dilakukan petani. Selain itu, diharapkan juga untuk membuat akses jalan yang memadai untuk kelancaran pengangkutan hasil panen ke rumah petani, sehingga bisa mengurangi biaya upah angkut.
2. Kepada petani, sebaiknya mengikuti panduan budidaya tanaman kunyit berdasarkan literatur yang sudah ada atau sesuai anjuran terutama dalam kegiatan pemupukan seperti pemberian jenis pupuk dan dosis pupuk yang dianjurkan dan kegiatan pengendalian hama dan penyakit. Selain itu, petani diharapkan bisa lebih fokus terhadap pembudidayaan rimpang kunyit agar memperoleh hasil produksi yang optimal.
3. Kepada pembaca, diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang budidaya tanaman kunyit dan analisis usahatannya, serta dapat melakukan pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini seperti melakukan analisis tata niaga tanaman kunyit di Kota Solok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjelika, V., & Dahliana, A. B. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Kunyit (*Curcuma Longa* Linn) Di Desa Seberang Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. *Jurnal INSAN TANI*, 2(1), 123–132. <https://doi.org/10.1234/jit.v2i1>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2022. Statistik Indonesia 2022. ISSN: 0126-2912.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. 2022. Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka. ISSN : 0303-5328.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Solok. 2022. Statistik Daerah Kota Solok 2022. CV. Demy.
- Evizal, R. 2013. Tanaman Rempah dan Fitofarmaka. Lampung : Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Gusti, Gayatri dan Prasetyo. 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani mengenai manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang* : Vol 19 No.2, hal 209-221. Jawa Tengah.
- Kapodo, P, A., Rahaju, J., Karyanto. 2020. ‘Analisis Usahatani Kunyit (*Curcuma domestica* Val) di Kelompok Tani Rukun Tani II Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang’. *PRIMORDIA*. Vol 16 No.2.
- Keputusan Menteri Pertanian. 2019. Jenis Komoditas Tanaman Binaan Lingkup Kementerian Pertanian. Nomor 141/Kpts/HK 150/M/2/2019.
- Manatar, P. M., Laoh, E. H., & Mandei., J. R. (2017). Pengaruh Status Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan Petani di desa Tumani Kecamatan Maesan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 13 (1), 55-64.
- Nazir. 2005. Metodologi Penelitian. Bogor Selatan. Ghalia Indonesia.
- Sunar. (2012). “Pengaruh Faktor Biografis (Usia, Masa Kerja, dan Gender) Terhadap Produktifitas Karyawan (Studi Kasus Bank X)”. *Forum Ilmiah*. Vol. 9 No. 1, h. 167-177.
- Sari, R., Nofialdi, & Putri, A. (2020). Financial feasibility of lime (*citrus aurantifolia*) farming in Tanah Datar District, West Sumatra. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 583(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/583/1/012016>
- Suratijah, Ken. 2006. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wardani, M. K., & Nurhayati, C. (2023). Analisis Problematika Petani Kunyit Madura dan Alternatif Solusi. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(1), 29–36. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i1.43>
- Wahyuni, E, D. 2012. “Analisis Daya Saing Komoditas Buah Naga Terhadap Komoditas Holtikultura Lain di Desa Pakembinangun Kecamatan Pakem Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Yasin, Fachri. 2008. Agribisnis Riau Dalam Kemelut. UIR Press. Pekanbaru.